

BAB II

TINJAUAN UMUM *ASHĀB*

A. *Ashāb*

Kata "*Ashāb*" berasal dari kata "صحب يصحب صحبة" yang artinya "berteman" atau "persahabatan," merujuk pada kelompok atau golongan. Kata ini berasal dari bentuk kata kerja "فعله" dan bentuk jamaknya dalam bentuk "تكسير" dengan kata timbangan "افعال," yang berarti "menjadi banyak teman." Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, kita menemukan istilah "اصحاب الشيء" yang berarti "menjadikan sesuatu bersamanya."¹ Kata "*Ashāb*" dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 12 kelompok, yaitu *Ashābul Yamīn*, *Ashābul Al-Syīmāl*, *Ashābus Sabt*, *Ashābul Hijr*, *Ashābul A'rāf*, *Ashābul Jannah*, *Ashāb Al-Nār*, *Ashābul Kahfi*, *Ashābul Qoryah*, *Ashābur Rass*, *Ashābul Aikah*, dan *Ashābul Ukhdūd*. Setiap kelompok ini memiliki kisah, karakteristik, dan akhlaknya masing-masing yang akan dipertanggungjawabkan di Akhirat.

Al-Qur'an memberikan perhatian istimewa pada tanda-tanda kiamat, kebangkitan, perhitungan amal (hisab), pahala, dan siksaan. Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan alam akhirat yang dijanjikan setelah kehidupan dunia ini. Gambaran ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga dijelaskan dengan sangat konkret, hidup, dinamis, dan sangat mencolok. Di dalam alam akhirat ini, kaum muslimin hidup dengan sempurna: mereka melihat bukti-bukti yang nyata dan terpengaruh olehnya.² Kedatangan hari

¹ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 127.

² Sayyid Qutub, *Hari Akhir Menurut Qur'an* terj. H. Abdul Aziz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 33.

kiamat adalah suatu kepastian yang tak dapat disangkal, di mana pada saat itu semua kebenaran akan terungkap.³ Oleh karena itu, saat hari kiamat tiba dan proses perhitungan amal (hisab) dimulai, catatan-catatan yang telah disusun oleh malaikat yang mencatat semua perbuatan manusia akan diperlihatkan kepada pemiliknya masing-masing.⁴ Inilah saat di mana golongan yang beramal baik dan golongan yang beramal buruk akan ditentukan. Allah telah menjelaskan tentang golongan tersebut dalam firman-Nya:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾

Dan kamu menjadi tiga golongan (QS. al-Waqi'ah: 7)

Surat ini membahas beberapa hal yang menjadi perbincangan. Pertama, pembahasan singkat tentang berakhirnya alam dan pentingnya perhitungan amal yang mulia. Ketika kiamat terjadi, tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal atau menolak keberadaan Allah. Penjelasan ini diakhiri dengan menjelaskan status keberadaan manusia dan konsekuensi atau ganjaran yang akan diterima oleh tiga golongan yang berbeda.

Al-Marāghī menafsirkan ayat 7 bahwa pada saat itu manusia akan terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan yang bersegera melakukan kebaikan. Menurut *Al-Marāghī*, setiap golongan yang disebutkan bersama dengan golongan lain disebut "*Zauj*". Misalnya, "*Ainain*" dan "*Rijlain*" (dua mata dan dua kaki). Masing-masing dari keduanya disebut "*Zaujan*". Dan ketika keduanya disebutkan bersama-

³ Choiran A. Marzuki, *Qiyamat Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), p.120.

⁴ Choiran A. Marzuki, *Qiyamat Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), p.136.

sama, maka disebut "*Zaujān*". Dalam ayat ini, disebutkan "*Azwājan Tsalātsah*" (tiga golongan).⁵

Adapun analisa mengenai ketiga golongan yang dimaksud di dalam surat *al-Wāqī'ah* adalah sebagai berikut:

a. *Al Sābiqūn Al-Sābiqūn*

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

“Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), Berada dalam surga kenikmatan” (Qs. al-Waqi’ah: 10-12)

Menurut penafsiran Al-Marāghī, dalam ayat ke-10 di atas, dia menjelaskan bahwa mereka yang berusaha lebih dahulu dalam ketaatan kepada Allah adalah mereka yang bersegera menuju rahmat-Nya. Oleh karena itu, siapa pun yang bersegera di dunia ini untuk melakukan kebaikan, akan termasuk dalam golongan orang-orang yang bersegera menuju kehormatan (surga) di akhirat. Dengan demikian, balasan yang diterima seseorang sesuai dengan amal perbuatannya, seperti ketika seseorang memberikan sebuah hutang dan kemudian menerima pembayaran.⁶

Dalam ayat ke-11 dan 12, dikemukakan oleh al-Marāghī bahwa orang-orang yang memiliki sifat mulia tersebut (*As-Sābiqūn*) ditafsirkan sebagai mereka yang mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Mereka berada di surga yang penuh dengan kenikmatan, mengalami kesenangan yang tidak pernah dapat dilihat oleh mata,

⁵ Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir:1973), Juz.27, p.133.

⁶ Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir:1973), Juz.27, p.134.

didengar oleh telinga, dan tidak pernah terpikirkan dan tidak pernah dirasakan oleh hati seorang manusia pun.⁷

b. *Ashāb Al-Yamīn*
Surat *al-Wāqī'ah* ayat 8

فَأَصْحَبُ الْمَيْمَنَةِ^٥ مَا أَصْحَبُ الْمَيْمَنَةِ^٤

“Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu”

Ayat ke-8 menjelaskan tentang golongan kedua, yaitu golongan kanan. Al-Marāghī menafsirkan ayat ini sebagai golongan kanan adalah mereka yang mengambil buku-buku catatan mereka dengan tangan kanan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan, sifat, dan kebahagiaan mereka sangatlah baik dan sempurna.⁸

Pada surat al-Wāqī'ah ayat 27-40 tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa setelah menjelaskan kenikmatan kelompok yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah, ayat-ayat di atas dan seterusnya menjelaskan kelompok penghuni surga yang kedudukannya lebih rendah daripada kelompok sebelumnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kenikmatan yang mereka peroleh tidak sempurna. Allah berfirman bahwa kelompok kedua adalah golongan kanan, dan betapa bahagianya orang-orang tersebut. Kita tidak dapat membayangkan seberapa besar kenikmatan yang diperoleh oleh golongan kanan tersebut. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang atau kurma dengan buah yang tersusun indah, naungan yang luas sepanjang waktu dan di seluruh tempat, air yang mengalir

⁷ Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir:1973), Juz.27, p.134.

⁸ Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir:1973), Juz.27, p.133.

sesuai dengan keinginan, serta buah-buahan yang beragam jenis, rasa, dan variasinya yang tak terputus seperti di dunia yang hanya dapat ditemukan pada musim tertentu dan tidak terhalangi untuk mengambilnya. Mereka juga mendapatkan kasur-kasur yang terangkat di atas ranjang tidur yang empuk. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa mereka memiliki teman-teman yang menyertai mereka, yaitu wanita-wanita surga yang diciptakan dengan sempurna sebagai teman dan pasangan penghuni surga. Mereka adalah gadis-gadis perawan yang penuh cinta dan sebaya umurnya serta memiliki bentuk badan yang serupa. Mereka diciptakan khusus untuk golongan kanan. Mereka terdiri dari sekelompok besar dari umat yang hidup pada masa Nabi-nabi terdahulu dan juga sekelompok besar dari umat yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW serta generasi setelah mereka.⁹

c. *Ashāb al-Syimāl*

Surat *al-Wāqī'ah* ayat 9

وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمِ^٩ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمِ^٩

“Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu”

Ayat ke-9 menjelaskan tentang golongan ketiga, yaitu golongan kiri. *Al-Marāghī* menafsirkan ayat ini sebagai golongan kiri adalah mereka yang akan diseret ke dalam neraka. Pertanyaan "Bagaimanakah keadaan mereka?" pada ayat tersebut sebenarnya tidak perlu dijawab, karena bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa mereka akan mencapai keadaan yang sangat buruk.¹⁰

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 554-556.

¹⁰ Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mecir:1973), Juz.27, p.133.

Pada surat *al-Wāqī'ah* ayat 41-44, *Tafsīr Al-Misbāh* menjelaskan tentang keadaan golongan ketiga, yaitu penghuni neraka, setelah sebelumnya menjelaskan kedua golongan penghuni surga. Ayat tersebut menyatakan bahwa golongan kiri, betapa buruk dan mengerikan apa yang mereka alami! Mereka berada dalam siksaan yang terdiri dari angin panas yang menusuk pori-pori, air mendidih, dan naungan asap hitam yang berasal dari hembusan neraka jahannam. Tidak ada keteduhan yang meringankan panasnya udara dan tidak ada kepuasan ketika dihirup.¹¹

Tafsīr Al-Misbāh pada surat *al-Wāqī'ah* ayat 45-50 menjelaskan beberapa sebab utama dari siksaan tersebut. Allah berfirman bahwa mereka sebelum menerima siksaan itu, hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya, sombong sambil melupakan Allah sebagai pemberi nikmat dan mengabaikan petunjuk-Nya. Selain itu, mereka terus-menerus melakukan dosa-dosa besar seperti sumpah palsu dan pengkhianatan. Mereka juga mengingkari kepastian hari kiamat dan secara terus-menerus mempertanyakan, "Apakah ketika kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang sudah meninggal juga akan dibangkitkan? Padahal keadaan mereka jauh lebih mustahil untuk dibangkitkan daripada kami. Tulang belulang mereka telah hancur dan tidak ada jejaknya lagi." Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada mereka bahwa di sisi Allah tidak ada perbedaan dalam membangkitkan manusia. Tidak ada yang sulit atau lebih sulit baginya. Sesungguhnya orang-orang yang telah mati sebelumnya, yang mungkin mereka pikir sulit untuk dibangkitkan, dan orang-orang yang telah mati setelahnya, termasuk di antara mereka, akan

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 558.

dikumpulkan bersama dengan mudah pada waktu dan tempat yang ditentukan oleh Allah. Dengan demikian, tafsir tersebut menjelaskan bahwa siksaan yang menimpa mereka adalah akibat dari kehidupan mereka yang hidup dalam kemewahan berlebihan, sombong, melupakan Allah, dan terus-menerus melakukan dosa-dosa besar. Mereka juga mengingkari kepastian hari kiamat, namun Allah menegaskan bahwa tidak ada yang sulit bagi-Nya dalam membangkitkan manusia, dan semua akan dikumpulkan dengan mudah pada waktu yang telah ditentukan.¹²

B. Mencapai Perbuatan *Ashāb Al-Yamīn*

Untuk mencapai status sebagai ashabul Yamin (golongan kanan), menurut penafsiran Imam az-Zuhaili dalam tafsirnya pada surat al-Balad ayat 18, diperlukan keimanan dan amal shaleh. Hal ini mencakup saling memberi nasihat agar tetap sabar dalam menjalankan kewajiban agama, taat kepada Allah, serta menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu, juga mencakup saling mengasihi sesama, memerdekakan budak, memberi makan anak yatim dan orang miskin. Mengeluarkan harta dalam situasi darurat, kelaparan, atau ketika sedang dalam kesulitan dianggap sebagai kewajiban yang pahalanya lebih besar.¹³

Menurut Imam al-Maraghi dalam tafsirnya, mereka yang berhasil mengatasi rintangan dengan membebaskan budak, memberi makan kepada orang miskin, dan memberikan bantuan kepada keluarga yang mengalami kelaparan, adalah orang-orang yang beruntung. Mereka akan memperoleh kebahagiaan dan menikmati surga yang dipenuhi

¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 559-560.

¹³Wahbahaz-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Pent: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014) Cet. 1, jilid XIV, p.543.

dengan berbagai kenikmatan.¹⁴ Allah merujuk kepada mereka dalam ayat berikut ini:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿١٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿١٩﴾ وَظِلِّ
مَمْدُودٍ ﴿٢٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٢١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٢٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٢٣﴾ وَفُرُشٍ
مَّرْفُوعَةٍ ﴿٢٤﴾

Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (Qs. al-Waqi'ah: 27-34)

Menurut Imam *al-Munir*, mereka yang menerima catatan amal di tangan kanan mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesabaran. Mereka saling memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, yang mencakup penghormatan kepada Allah dan kasih sayang terhadap ciptaan-Nya.¹⁵

C. Sifat Inti *Ashāb Al-Syimāl*

Dalam ayat 45-48, Allah menjelaskan mengapa golongan kiri tersebut menerima siksa yang begitu pedih. Pada masa lalu, ketika mereka masih hidup di dunia, seharusnya mereka beriman kepada Allah dan melaksanakan amal saleh serta menjauhi larangan-Nya. Namun, mereka justru melakukan sebaliknya, yaitu:

1. Mereka hidup bermewah-mewah

Hidup dengan kemewahan ini biasa disebut hedonisme,

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Pent: K. Anshori Umar Sitanggal Dkk, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1993), jilid IX, p.239

¹⁵Wahbahaz-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Pent: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014) Cet. 1, jilid 14, p.544.

Hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan merasa bahagia dengan mencari kesenangan sebanyak mungkin, karena kebahagiaan dianggap sebagai tujuan hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan dan menghindari segala bentuk penderitaan.¹⁶ Terdapat beberapa jenis hedonisme, *Pertama* adalah ajaran hedonisme egoistik, yang berpendapat bahwa manusia akan selalu berupaya mencari kebahagiaan dengan cara apa pun untuk mencapainya. Hedonisme individualis-egois menganggap bahwa jika suatu keputusan menguntungkan bagi individu itu sendiri, maka itu dianggap baik, namun jika keputusan tersebut tidak menguntungkan bagi individu tersebut, maka itu dianggap buruk.¹⁷ *Kedua*, hedonisme psikologis, pandangannya adalah bahwa manusia selalu melakukan tindakan dan harus melakukan tindakan karena menginginkan kenikmatan dan berupaya untuk menjauhkan diri dari perasaan yang tidak menyenangkan.¹⁸ *Ketiga*, hedonisme rasional-rasionalistis, pandangannya adalah bahwa kebahagiaan atau kesenangan individual harus didasarkan pada standar yang rasional.¹⁹ *Keempat*, dalam hedonisme etis universal, ditegaskan bahwa setiap orang harus bertindak dengan cara apa pun yang akan memberikan kebahagiaan maksimal kepada semua orang dalam jangka panjang. Hedonisme universal ini menekankan bahwa pertimbangan terhadap suatu tindakan harus melihat apakah tindakan tersebut baik atau tidak, dengan memperhatikan dampaknya sendiri apakah akan membawa kebahagiaan kepada semua makhluk atau tidak.

¹⁶ S.P.L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).p.20.

¹⁷ R. Pasaribu, *Teori Etika Praktis* (Medan: Pieter, 2007). p.87

¹⁸ F. Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*(Yogyakarta: Kanisius, 2011).p.114

¹⁹ R. Pasaribu, *Teori Etika Praktis* (Medan: Pieter, 2007). p.87

Dari beberapa jenis *hedonisme* di atas, terdapat aspek positif dan negatif dalam hedonisme, meskipun terlihat cenderung menuju aspek negatif. Gaya hidup orang hedonis sering kali terfokus hanya pada pencarian kenikmatan semata. Namun, untuk menilai perilaku hedonis secara positif, penting untuk mempertimbangkan pandangan para filsuf *hedonisme* yang tidak mendorong manusia untuk secara membabi buta mengikuti dorongan nafsu, tetapi menekankan pentingnya sikap bijaksana, keseimbangan, memperhatikan dampak positif dan negatif, serta kemampuan untuk mengendalikan diri.²⁰

Dorongan untuk hidup bermewah-mewah, yang merupakan salah satu aspek dari hedonisme, dapat menjadi pemicu perilaku korupsi bagi para pejabat. *Ibnu Khaldun* menegaskan bahwa tindakan korupsi dipicu oleh kelompok yang berkuasa dan memiliki keinginan untuk hidup mewah. Menurutnya, gaya hidup yang berlebihan dapat merusak manusia karena memupuk berbagai keburukan, kebohongan, dan perilaku negatif lainnya. Nilai-nilai moral yang mulia akan hilang dan berubah menjadi nilai-nilai kejahatan yang merupakan tanda-tanda kehancuran dan kepunahan.²¹

Dalam buku berjudul *The Decline and The Fall of Roman Empire*, sejarawan Gibbon menyatakan bahwa: keruntuhan Romawi yang besar ditandai oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Para pejabat negara lebih memprioritaskan kepentingan dan keuntungan pribadi mereka. Penghargaan terhadap hukum tidak lagi sekuat seharusnya. Hal yang serupa juga terjadi di dunia Islam. Sebelum jatuhnya kota Baghdad yang dahulu menjadi pusat peradaban dunia ke

²⁰ F. Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).114.

²¹ R.A. Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), p. 15.

tangan bangsa Tartar, yang menandai berakhirnya Dinasti Abbasiyah, para pejabat Abbasiyah umumnya hanya mengutamakan kepentingan pribadi, keluarga, dan kelompok daripada kepentingan bangsa dan negara. Mereka suka bermewah-mewah menurutkan hawa nafsu.²² Salah satu contoh perilaku yang dapat menyebabkan malapetaka dalam suatu masyarakat adalah gaya hidup mewah dan penggunaan harta secara berlebihan, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang tinggi.²³ Allah menegaskan dalam firmanNya:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). (Qs. al-Waqi'ah: 16)

Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau menjelaskan, tindakan hidup mewah dan foya-foya yang dilakukan oleh para penguasa atau orang-orang berpengaruh dalam sebuah komunitas, pada dasarnya dapat merusak sendi-sendi sistem sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh orientasi gaya hidup mereka yang terfokus pada prinsip *materialisme*, sehingga mereka cenderung mengabaikan kewajiban dan hak-hak masyarakat lain, serta mengabaikan garis kemiskinan. Dampak dari situasi ini adalah terjadinya konflik dan perselisihan yang timbul

²² Jamil, M., H., Drs., MA., (Republika, 9 Oktober 2000),p. 20.

²³ Abdul Rahman Rusli Tanjung, *Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Analytica Islamica*, (Vol. 1, No. 2, 2012),p.312

akibat kecemburuan yang muncul karena perbedaan strata sosial.²⁴

Menurut pandangan *Al-Thabari*, ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai adanya penyimpangan yang dilakukan oleh golongan *elitis*, yang kemudian mereka berperilaku buruk dan sombong karena merasa memperoleh banyak kenikmatan.²⁵

2. Mereka terus-menerus melakukan dosa-dosa besar

Dosa berasal dari kata “*Dhanb*”, jamaknya “*Dhunūb*” yang artinya dosa-dosa. Dosa adalah perbuatan yang mengarah kepada perbuatan yang dibenci Allah dan perbuatan tersebut mengarah kepada dosa serta perbuatan yang bisa membuat kita terjerumus dalam neraka, Dosa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Dosa dengan perkataan.
- 2) Dosa dengan perbuatan.
- 3) Dosa dengan hati.²⁶

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan dosa, yang paling menonjol di antaranya adalah:

a. *Al-Fahshā'* (Perbuatan keji, kejahatan dan zina): Istilah ini sering digunakan untuk menyebut dosa zina. Al-Qur'an melarang dosa ini sebagaimana disebutkan dalam ayat 151. Difikirkan..

²⁴ Tafsir Al Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol VII, p.434.

²⁵ Abu Ja'far at Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Cet. I; t.t: Musassah alRisalah, 2000), Juz. XVII, p.403.

²⁶ [www. Apa Pengertian Dosa, answers, Yahoo.com](http://www.ApaPengertianDosa.answers.yahoo.com). 28 Agustus 2008

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ

مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ

تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Buya hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya: Dalam ayat ini, terdapat penekanan kepada seorang anak untuk menunjukkan penghormatan kepada kedua orang tuanya. Agama Islam memberikan berbagai petunjuk melalui al-Qur'an dan hadits Nabi yang merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim. Selain meminta anak untuk menghormati hak-hak orang tua, ayat ini juga mengingatkan orang tua untuk tidak melakukan tindakan membunuh anak mereka karena takut menjadi miskin.²⁷

Orang tua harus diingatkan dan diberi nasihat agar tidak mengambil tindakan membunuh anak mereka karena alasan kemiskinan atau kecemasan. Dalam Surat al-Isra' ayat 31, Allah memberikan peringatan bahwa membunuh anak karena takut miskin dan ketidakberdayaan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah yang memiliki keyakinan yang lemah terhadap Allah. Ayat ini juga melanjutkan dengan firman Allah,

²⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Vol 1, p.321-333

"Kami-lah yang memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka."
Al-Hakim menyebutkan *"Bahwa ini termasuk dalam larangan mengonsumsi obat yang dapat menyebabkan pengguguran kandungan."*

Buya Hamka Mengatakan, *"Ada kewajiban bagi seorang perempuan yang telah mengalami berhenti haid untuk berhati-hati dan menghindari mengonsumsi obat-obatan yang bisa berpotensi menyebabkan keguguran."*

Dalam konteks ini, perlu diingat tentang konsep baru dalam dunia modern yang dikenal sebagai "Keluarga Berencana". Konsep ini mengacu pada upaya untuk mengatur kelahiran anak atau mengurangi jumlah anak karena ketakutan akan kemiskinan. Dalam ajaran Islam, tidak ada larangan tegas yang membatasi jumlah kelahiran anak atau mendorong pembatasan jumlah anak secara signifikan. Selama tindakan tersebut tidak merusak kesehatan dan tidak menimbulkan ketidakpercayaan terhadap janji Tuhan, maka tindakan tersebut tidak diharamkan. Pada masa Rasulullah, ada orang yang melakukan tindakan yang disebut "*azl*", yaitu mengeluarkan alat kelamin laki-laki dari *faraj* istri setelah mendekati ejakulasi, karena belas kasihan terhadap istri yang tidak ingin hamil lagi karena alasan kesehatan.

Hamka menyimpulkan kutipan ayat ini dengan mengemukakan bahwa persoalan hukum mengenai keluarga berencana sebaiknya diserahkan kepada para ahli di bidangnya.²⁸

Begitupun Hamka menegaskan dalam ayat diatas yaitu, Semua bentuk perbuatan yang keji, dosa, kejahatan, maksiat, pengkhianatan, dan tindakan yang merugikan diri sendiri, merusak agama, atau

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Vol 1, p.321-333

merugikan masyarakat, dinyatakan sebagai haram untuk didekati. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa *faahisyah* yang dalam bentuk jamaknya *fawaahisy*, merujuk pada perbuatan keji yang mencolok, sangat dibenci oleh masyarakat, bertentangan dengan syariah, dan tidak sesuai dengan akal sehat.

Titik puncak dari perbuatan keji tersebut adalah zina, baik itu berhubungan seksual dengan lawan jenis, sesama jenis (lesbian), atau melakukan pernikahan dengan kerabat terdekat (mahram). Oleh karena itu, sebagian besar ahli tafsir menjelaskan bahwa larangan ini mengacu pada perbuatan keji yang terlihat jelas, seperti berzina secara terang-terangan, dan yang menjaga hubungan dengan perempuan tanpa menikah secara tersembunyi.

Menurut penjelasan *tafsīr Ibnu Abbas*, pada zaman jahiliyyah, zina yang dilakukan secara terang-terangan menjadi celaan dari masyarakat. Namun, jika seseorang pandai menyembunyikan perbuatannya, mereka tidak akan disalahkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan zaman kita sekarang, di mana beberapa kalangan terkemuka atau orang kaya yang terlibat dalam zina "tingkat tinggi" dapat tetap tersembunyi dan diabaikan oleh orang lain karena takut atau alasan lain.

b. *Al-Itsm* (Buruk, Jahat, Perlawanan)

Dalam surat *al-An'ām* ayat 120

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيَجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٢٠﴾

Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Wahbah zuhaili menjelaskan dalam tafsir munir-nya, Hentikan semua perbuatan maksiat dan semua yang dilarang, baik yang dilakukan secara terbuka maupun secara rahasia, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang melibatkan perbuatan fisik seperti zina maupun perbuatan hati seperti dengki, iri, sombong, dan tipu daya. Termasuk dalam perbuatan maksiat adalah ketika seseorang melampaui batas darurat yang telah ditetapkan oleh Allah, meskipun dalam keadaan terpaksa.²⁹

Secara bahasa, kata "*al-itsm*" merujuk pada sesuatu yang buruk, sedangkan dalam istilah syariah, kata tersebut mengacu pada segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Tidak ada yang diharamkan oleh Allah kecuali karena di dalamnya terdapat keburukan. Pendapat yang benar, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Katsir, adalah bahwa ayat ini memiliki makna umum yang mencakup segala hal yang disebutkan. Ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa baik dosa yang terlihat maupun yang tersembunyi, Allah akan membalas pelakunya. Allah pasti akan memberikan balasan terhadap pelaku maksiat karena perbuatan mereka, jika mereka meninggal tanpa bertaubat.³⁰

Pendapat jumlah dosa besar 17 ditemukan oleh Abu Thalib Al-Makkah, setelah mengumpulkan berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Tentang dosa besar ia menyimpulkan bahwa dosa besar itu ada 17 dengan rincian ialah: Syirik, Senantiasa berbuat maksiat kepada Allah, Merasa selamat dari genggamannya Allah atau merasa bebas dari balasan Allah, Merasa putus asa dari rahmat Allah,

²⁹ *Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, DR. Wahbah al-Zuhaili (Dar al-Fikr, Damaskus, 1991) Jilid 4. p.301.

³⁰ *Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, DR. Wahbah al-Zuhaili (Dar al-Fikr, Damaskus, 1991) Jilid 4. p.301.

Memberi saksi palsu, Membuat tuduhan zina terhadap perempuan yang beriman, Membuat sumpah palsu, Berkata bohong, Minum khamar dan minuman keras, Memakan harta anak yatim, Memakan harta riba, Berzina, Homoseks, Melakukan pembunuhan, Melakukan pencurian, Lari dari peperangan, Tidak menghormati ibu dan bapaknya.³¹

Allah mudah mengampuni dosa-dosa kecil, seperti melalui istighfar, dzikir, atau amalan shalih. Namun, meskipun dosa-dosa tersebut tergolong kecil, mereka dapat berpotensi menjadi dosa besar. Dosa kecil bisa berubah menjadi dosa besar, antara lain karena:

- 1) Dilakukan secara berulang-ulang tanpa henti.
 - 2) Menganggap remeh perbuatan dosa, karena jika dosa dianggap remeh, maka Allah akan memandangnya sebagai dosa besar, dan jika kita menganggapnya sebagai dosa besar, maka Allah akan memandangnya sebagai dosa kecil.
 - 3) Merasa aman dari tipu daya Allah.³²
3. Mereka mengingkari keberadaan hari kebangkitan

Hari kebangkitan mencerminkan hari akhir di mana manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya. Konsep ini tidaklah mudah diterima oleh masyarakat Mekkah pada masa Jahiliyah, dan bahkan hingga saat ini masih ada individu yang meragukan akan adanya pertanggungjawaban di dunia setelah kematian.

Sifat khas yang melekat pada orang-orang Mekkah Jahiliyah yang menyebabkan ketidakpercayaan mereka terhadap hari kebangkitan adalah

³¹ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az-Dzahabi, *Dosa Dosa Besar*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993),p.1

³² Humaidi Tata Pangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980),p.64

kecenderungan mereka yang terlalu terikat pada kehidupan duniawi. Akibatnya, ketika Nabi menyampaikan wahyu mengenai hari kebangkitan, mereka merespons dengan mengolok-olok.³³

Sepenting pentingnya beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, dan rasul-rasul-Nya dalam Islam, tidak boleh dilupakan bahwa beriman pada hari kebangkitan adalah jantung dari keyakinan ini. Hari kebangkitan bukanlah sekadar bagian sampingan atau detail kecil, tetapi merupakan inti dan roh dari ajaran agama ini. Setiap individu manusia, tanpa terkecuali, diwajibkan untuk beriman pada hari kebangkitan karena itulah tujuan akhir dari seluruh perjalanan hidup di dunia ini. Iman pada hari kebangkitan mengingatkan kita akan pertanggungjawaban kita di akhirat, bahwa setiap tindakan kita akan dihitung dan dinilai oleh Allah.³⁴

Masalah hari kiamat menempati tempat yang sangat penting dalam Al-Quran. Ini termasuk hari kebangkitan umat manusia menuju kehidupan kekal dan hari balasan semua amal yang dilakukan di dunia. Hari Kebangkitan ini melibatkan serangkaian peristiwa penting, dimulai dengan momen kematian individu, dilanjutkan dengan peristiwa alam Balzac, kemudian Hari Kiamat, meniupan terompet, dan terakhir kebangkitan umat manusia. Allah menekankan hal ini dalam firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٧٥﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa

³³ Andi Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al Quran” (30 Juli, 2018), p.207

³⁴ Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, (Jakarta : Embun Litera, 2010), p.94

dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."(Qs.al-Imron :185)

Menurut penafsiran Imam *Al-Biq'a'i* dalam *tafsīr Al-Misbah*, ayat ini berhubungan dengan sikap beberapa orang munafik selama perang Uhud, di mana mereka merasa yakin bisa menghindari kematian. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dan makhluk lain di bumi pasti akan menghadapi kematian, dan pada akhirnya akan mendapatkan konsekuensi baik atau buruk sesuai dengan perbuatan mereka.

Istilah "*Dza'iqatu al Maut*" memiliki arti merasakan atau mencicipi. Hal ini menandakan bahwa kematian adalah awal dari perjalanan menuju akhirat. Di sisi lain, kata "*Al Maut*" berasal dari kata kerja "*mata-yamutu*," yang mengacu pada pemisahan roh dari jasad atau proses kematian. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa kematian adalah pengalaman yang akan dialami oleh setiap makhluk yang hidup. Kematian merupakan tahap terakhir dari kehidupan manusia di dunia ini, sekaligus menjadi awal perjalanan menuju kehidupan di akhirat.³⁵

Keraguan mengenai keberadaan *ba'ts* (hari kebangkitan) hanya muncul dari individu yang menolak keyakinan tersebut atau dari orang-orang munafik yang berpura-pura menerima Islam namun sebenarnya menyembunyikan kekufuran mereka.

وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ

Wahbah zuhaili menegaskan bahwa, Jika kebangkitan kembali seperti yang diberitakan oleh para nabi itu benar adanya, maka Tuhan saya pasti akan memberikan kebaikan kepada saya sebagaimana Dia

³⁵ Quraisy Syihab, *Tafsīr Al Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jild.2 p.300

memberikan kebaikan kepada saya di dunia ini. Orang-orang kafir meyakini bahwa mereka berhak mendapatkan kebaikan di akhirat karena mereka telah diberi kebaikan di dunia. Mereka berharap kepada Allah SWT, meskipun amal perbuatan mereka buruk dan mereka tidak yakin akan hal tersebut. Perilaku ini umumnya didominasi oleh orang-orang kafir.³⁶ Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

Saya tidak memiliki keyakinan terhadap terjadinya kiamat sebagaimana yang diberitakan oleh para nabi. Oleh karena itu, tidak ada kebangkitan kembali, penilaian terhadap amal perbuatan, dan konsekuensi siksa atas perbuatan dosa yang dilakukan di dunia ini.³⁷

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 13, p.34-37

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 13, p.37

